

Analisis Penggunaan Media Film Animasi terhadap Peningkatan Kosakata Dasar Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo

Selly Nurlela Sari^{1*}, Wardah Anggraini²

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus, Lampung, Indonesia

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus, Lampung, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini menganalisis efektivitas media film animasi dalam meningkatkan penguasaan kosakata dasar anak usia 4-5 tahun di RA Al-Huda Wargomulyo sebagai solusi atas terbatasnya perbendaharaan kata dan keraguan verbal siswa. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi film animasi yang dilakukan dalam tiga tahap sistematis—pra-menonton, menonton, dan pasca-menonton—mampu mentransformasi pola interaksi serta penguasaan bahasa anak secara signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa visualisasi warna yang cerah mempercepat hafalan kosakata, meningkatkan frekuensi bicara pada anak pasif, dan mereduksi kejenuhan belajar dibandingkan metode konvensional, sehingga tercipta lingkungan belajar rendah tekanan (*low anxiety*) yang efektif bagi internalisasi kosakata baru pada anak usia dini.

Kata Kunci: Film Animasi; Kosakata Dasar; Anak Usia Dini

Abstract: This study analyzes the effectiveness of animated films in enhancing basic vocabulary mastery among children aged 4-5 years at RA Al-Huda Wargomulyo, serving as a solution to limited vocabulary and verbal hesitancy in students. Employing a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation, the research reveals that the implementation of animated films—conducted through three systematic stages: pre-watching, watching, and post-watching—significantly transforms children's interaction patterns and language acquisition. The findings indicate that vibrant visual colors accelerate vocabulary memorization, increase speaking frequency among passive children, and reduce learning boredom compared to conventional methods, thereby creating a low-anxiety learning environment effective for internalizing new vocabulary in early childhood.

Keywords: Animated Film; Basic Vocabulary; Early Childhood

*Corresponding Author: Selly Nurlela Sari, ✉ selly.nurlela@stittanggamus.ac.id

Submitted: 12 Januari 2026; Accepted in revised form: 18 Januari 2026; Accepted: 21 Desember 2026; Published: 31 Januari 2026

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sejatinya merupakan fase fundamental dalam eksistensi perkembangan manusia yang secara luas dikenal sebagai masa keemasan atau *golden age*. Pada periode krusial ini, otak anak menunjukkan tingkat plastisitas yang sangat tinggi, di mana setiap rangsangan atau stimulasi yang diberikan akan terinternalisasi secara mendalam dan membekas kuat dalam memori jangka panjang mereka. Dalam spektrum perkembangan tersebut, penguasaan kemampuan bahasa menempati posisi sebagai prioritas utama (Susanto, 2021). Bahasa tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat komunikasi verbal untuk menyampaikan keinginan, melainkan berfungsi sebagai instrumen kognitif yang vital bagi anak untuk mengorganisasi pola pikir, merumuskan pemecahan masalah sederhana, serta membangun jembatan interaksi sosial dengan lingkungannya. Khusus bagi anak usia 4-5 tahun yang berada di jenjang Kelompok A, penguasaan terhadap kosakata dasar—yang meliputi kata benda, kata kerja, serta kata sifat sederhana—menjadi gerbang utama sekaligus fondasi kokoh menuju kemampuan literasi yang lebih kompleks di jenjang pendidikan selanjutnya (Desmita, 2020).

Potret realita yang ditemukan di lapangan, khususnya di RA Al-Huda Wargomulyo, menunjukkan adanya diskrepansi atau kesenjangan yang cukup nyata antara ekspektasi kurikulum dengan capaian aktual perkembangan anak. Gejala yang muncul di permukaan menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami keraguan dalam mengekspresikan pikiran mereka secara verbal dan memiliki perbendaharaan kata yang sangat terbatas, di mana komunikasi mereka masih didominasi oleh bahasa ibu atau dialek daerah. Ketidakmampuan ini berimplikasi pada rendahnya antusiasme anak dalam kegiatan bercakap-cakap atau diskusi di dalam kelas. Fenomena ini disinyalir berakar dari metode penyampaian materi yang masih bersifat konvensional, seperti penggunaan metode ceramah atau media gambar diam yang cenderung statis sehingga kurang mampu memicu daya imajinasi anak secara dinamis. Padahal, anak-anak yang tumbuh di era digital saat ini memiliki kecenderungan sebagai pembelajar visual-auditori (*visual-auditory learners*), di mana mereka jauh lebih responsif dan cepat menyerap informasi yang mengandung elemen gerak, warna, serta suara yang variatif (Hasanah, 2020).

Menyikapi urgensi tersebut, pemanfaatan media film animasi muncul sebagai sebuah alternatif strategis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Film animasi menawarkan sebuah simulasi realitas yang menarik melalui penggambaran karakter-karakter ekspresif dan penempatan situasi yang kontekstual bagi anak (Khadijah, 2020). Melalui media ini, proses pembelajaran bahasa terjadi secara multisensori; saat anak menyaksikan sebuah tayangan, mereka tidak hanya menangkap bunyi kata secara auditori, tetapi juga langsung melihat representasi visual dari kata tersebut. Mekanisme ini membantu anak dalam membangun konsep makna secara mandiri dan konkret tanpa harus melalui penjelasan guru yang seringkali bersifat abstrak. Oleh karena itu, penelitian ini diinisiasi untuk menggali lebih dalam mengenai sejauh mana implementasi media film animasi di RA Al-Huda Wargomulyo dapat berfungsi sebagai jembatan efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dasar anak secara signifikan dan berkelanjutan.

Upaya membangun landasan teoretis yang kokoh, penelitian ini merujuk pada beberapa karya ilmiah terdahulu sebagai kompas pembanding. Pertama, studi yang dilakukan oleh Sari mengenai efektivitas media audiovisual di tingkat PAUD memberikan landasan bahwa penggunaan video secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak hingga 40% (A.M, 2022). Meskipun penelitian Sari dan penelitian di RA Al-Huda sama-sama menggunakan perangkat teknologi, terdapat perbedaan fokus yang mendasar; jika Sari menitikberatkan pada aspek reseptif atau kemampuan menyimak, maka penelitian ini lebih menekankan pada aspek ekspresif atau kemampuan anak dalam memproduksi dan menggunakan kosakata baru. Kedua, penelitian oleh Pratiwi yang menggunakan serial animasi "Nussa dan Rara" membuktikan bahwa anak lebih mudah menghafal kosakata baru yang disisipkan melalui lagu atau dialog ikonik. Relevansi tersebut diadopsi dalam penelitian ini, namun dengan cakupan yang lebih fleksibel melalui pemilihan berbagai judul film animasi edukatif yang disesuaikan dengan tema pembelajaran mingguan di sekolah, seperti tema lingkungan, keluarga, maupun dunia hewan (E.T., 2020).

Penelitian dari Hidayat memberikan catatan kritis bahwa menonton film saja tidaklah cukup untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa. Hidayat menemukan bahwa peningkatan kompetensi bahasa terjadi secara maksimal apabila terdapat interaksi

tanya jawab yang intensif antara guru dan anak pasca-pemutaran film (Hidayat, 2019). Hal ini menjadi rujukan operasional yang penting bagi peneliti di RA Al-Huda untuk mengobservasi bagaimana peran guru dalam menstimulasi anak agar mampu "mengeluarkan" kembali kekayaan kosakata yang telah mereka serap dari media animasi tersebut. Dengan membedah literatur-literatur tersebut, peneliti memosisikan studi di RA Al-Huda Wargomulyo sebagai upaya untuk mengontekstualisasikan penggunaan media animasi di lingkungan pendidikan berbasis madrasah yang memiliki karakteristik sosial budaya tertentu. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana anak melakukan adaptasi terhadap kosakata formal Bahasa Indonesia melalui media film animasi di tengah lingkungan masyarakat yang secara keseharian sangat dominan menggunakan bahasa daerah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam proses peningkatan kosakata dasar anak melalui media film animasi. Penelitian dilaksanakan di RA Al-Huda Wargomulyo dengan subjek utama anak didik Kelompok A (usia 4-5 tahun). Pemilihan subjek ini didasarkan pada fase perkembangan bahasa mereka yang sedang berada pada masa keemasan untuk menyerap perbendaharaan kata baru. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mengamati fenomena yang terjadi di kelas secara alami tanpa memberikan perlakuan yang dimanipulasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memantau aktivitas anak mulai dari proses menonton hingga tahap tanya jawab interaktif. Wawancara mendalam dilakukan bersama guru kelas untuk menggali perspektif pendidik mengenai efektivitas media tersebut. Seluruh rangkaian kegiatan diperkuat dengan instrumen berupa lembar observasi perkembangan bahasa yang memuat indikator-indikator penguasaan kosakata dasar serta pedoman wawancara yang terstruktur untuk menjamin keakuratan informasi (Bungin, 2020). Teknik analisis data yang digunakan meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menyortir hasil temuan di lapangan,

menyusunnya dalam narasi deskriptif yang sistematis, dan memverifikasinya untuk melihat sejauh mana media film animasi memberikan kontribusi nyata terhadap kemampuan verbal anak. Melalui prosedur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pola komunikasi dan pengayaan kosakata anak di RA Al-Huda Wargomulyo.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi media film animasi di RA Al-Huda Wargomulyo menunjukkan transformasi signifikan dalam pola interaksi dan penguasaan bahasa anak. Berdasarkan hasil observasi, efektivitas media ini tidak terlepas dari struktur penyampaian materi yang dilakukan guru secara sistematis melalui tiga tahapan utama yaitu pra-menonton, menonton dan pasca menonton.

Tahap Pra-Menonton menjadi fondasi penting dalam membangun kesiapan kognitif anak. Guru di RA Al-Huda memulai kegiatan dengan memberikan pengantar berupa apersepsi yang relevan dengan tema film. Secara teoretis, langkah ini sejalan dengan konsep *Scaffolding* yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana guru memberikan dukungan awal untuk membantu anak mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Santrock, 2020). Dengan memberikan gambaran tema, anak memiliki "peta kognitif" sehingga mereka lebih fokus mencari kosakata kunci saat tayangan dimulai.

Tahap Menonton dilaksanakan dengan durasi optimal 5-10 menit. Pemilihan durasi ini sangat krusial karena berkaitan dengan *attention span* atau rentang perhatian anak usia dini yang cenderung singkat. Dalam tahapan ini, fungsi media visual bekerja secara maksimal. Sesuai dengan Teori Dual Coding dari Allan Paivio, manusia memproses informasi melalui dua saluran terpisah: verbal dan visual (Arsyad, 2021). Saat anak di RA Al-Huda melihat gambar animasi sekaligus mendengar suaranya, memori mereka bekerja dua kali lebih kuat dalam menyerap kosakata dibandingkan hanya mendengar penjelasan lisan.

Tahap Pasca-Menonton merupakan fase penguatan melalui teknik *questioning* (tanya jawab). Guru memancing anak untuk memproduksi kembali (*language production*) kata-kata yang baru saja mereka serap. Proses ini mengubah pengetahuan pasif menjadi aktif. Menurut Hurlock, pengayaan kosakata pada anak tidak hanya terjadi melalui

pendengaran, tetapi melalui pengulangan dan praktik langsung dalam konteks komunikasi yang nyata (Hurlock, 1987).

Akselerasi Memori melalui Visualisasi Warna

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di RA Al-Huda lebih cepat merespons dan menghafal nama benda yang ditampilkan dengan warna cerah dan tajam dalam animasi. Hal ini didukung oleh pendapat Munadi yang menyatakan bahwa unsur warna dalam media pembelajaran berfungsi sebagai daya tarik emosional dan alat penekanan informasi (*emphasis*) (Munadi, 2019). Visualisasi yang kontras mempermudah kerja otak dalam melakukan identifikasi objek, sehingga kosakata yang menyertainya (seperti "Apel Merah" atau "Langit Biru") lebih mudah menetap dalam memori jangka pendek dan berpindah ke memori jangka panjang.

Peningkatan Frekuensi Berbicara pada Anak Pendiam

Peningkatan aktivitas verbal pada anak yang sebelumnya pasif menjadi temuan yang paling menonjol. Media film animasi menciptakan lingkungan belajar yang rendah tekanan (*low anxiety*), sehingga anak merasa senang dan terdorong untuk mengekspresikan diri. Dalam teori pemerolehan bahasa, Krashen menyebutkan adanya "Filter Afektif"; jika anak merasa senang dan tidak tertekan, maka input bahasa akan masuk dengan lebih mudah (Lightbown, 1987). Karakter animasi yang lucu dan dekat dengan dunia anak menjadi pemicu bagi anak pendiam di RA Al-Huda untuk mulai berani mengeluarkan pendapat dan bercerita kembali.

Reduksi Kejenuhan dan Efektivitas Media

Media film animasi terbukti mampu menggeser dominasi metode ceramah yang seringkali membuat anak kehilangan konsentrasi. Animasi menyediakan stimulasi auditif dan visual yang terus berganti, sehingga menjaga keterlibatan (*engagement*) anak tetap tinggi. Sejalan dengan prinsip belajar sambil bermain, penggunaan media audiovisual ini membuat proses belajar terasa seperti kegiatan bermain yang bermakna. Hal ini sesuai

dengan pendapat Mulyasabahwa pembelajaran PAUD haruslah kreatif dan inovatif agar potensi anak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya paksaan (Mulyasa, 2018).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Al-Huda Wargomulyo, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film animasi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kosakata dasar anak usia 4-5 tahun. Keberhasilan ini didukung oleh penerapan strategi pembelajaran yang terstruktur, mulai dari tahap pemberian konteks sebelum menonton hingga aktivitas tanya jawab interaktif setelah pemutaran film. Media ini terbukti mampu mengkonkretkan makna kata melalui visualisasi warna yang cerah dan audio yang jelas, sehingga memudahkan anak dalam menyimpan dan memproduksi kembali kosakata baru. Selain itu, film animasi berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang rendah tekanan, yang secara nyata meningkatkan keberanian berkomunikasi pada anak yang sebelumnya cenderung pasif, sekaligus mereduksi kejenuhan yang sering muncul pada metode pembelajaran ceramah murni.

Daftar Pustaka

- A.M, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14-25.
- Arsyad. (2021). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2020). *METODE PENELITIAN*. Jakarta : Kencana.
- Desmita. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosdakarya.
- E.T., P. (2020). Penggunaan Serial Animasi Nussa dan Rara dalam Meningkatkan Pemerolehan Kosakata Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapidia*, 25-38.
- Hasanah. (2020). Dampak Penggunaan Media Animasi terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Obsesi*, 12-18.
- Hidayat. (2019). Peran Interaksi Guru-Anak dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara melalui Media Film di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal obsesi*, 67-78.
- Hurlock. (1987). *Child Development (6th ed.* McGraw-Hill.
- Khadijah. (2020). *Peekembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan : Perdana Publishing.
- Lightbown, P. M. (1987). *How Languages are Learned (4th ed)*. Oxford University Pers.
- Mulyasa. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Rosdakarya.

- Munadi. (2019). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. (2020). *Child Development (Masa Perkembangan Anak)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Susanto, A. (2021). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.